

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era perdagangan global dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, tidak bisa membendung perkembangan industri di Indonesia. Tumbuhnya sektor-sektor industri baik skala besar maupun kecil, diyakini dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian bangsa secara signifikan. Banyak studi telah dilakukan untuk melihat perkembangan dan peran sektor industri dalam perekonomian di dunia. Perkembangan industri secara tidak langsung dapat memperluas kesempatan kerja, sehingga disini dapat menyerap tenaga kerja. Hal tersebut dapat ikut serta mengurangi angka pengangguran pada masyarakat. Selain itu, industri dapat menyokong pendapatan suatu daerah.

Banten sebagai provinsi strategis di Indonesia hasil pemekaran dari Provinsi Jawa Barat yang berada pada jalur transportasi internasional memiliki luas 9,662.82 km² terus mengalami pertumbuhan baik dari jumlah penduduk, sarana dan prasarana maupun pertumbuhan ekonomi sendiri. Jumlah penduduk saat ini sebanyak 11,96 Juta Jiwa (BPS, 2015). Banten memiliki variasi sumber daya alam seperti pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, pertambangan, dan potensi alam lainnya yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Seiring dengan Provinsi Banten yang terus membenahi infrastruktur dan pembangunan, hal ini berdampak pada meningkatnya sektor di bidang industri.

Industri adalah usaha untuk memproduksi barang-barang jadi, dari bahan baku, atau bahan mentah melalui suatu proses penggarapan dalam jumlah besar, sehingga barang-barang itu bisa diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin, tetapi tetap dengan mutu setinggi mungkin (I Made

Sandy, 1996), Menurut Badan Pusat Statistik (2005), industri pengolahan di Indonesia di bagi kedalam 4 kategori berdasarkan jumlah pekerja yang dimiliki tanpa memperhatikan modal yang ditanam ataupun kekuatan mesin yang digunakan yaitu industri rumah tangga, industri kecil, industri sedang dan industri besar.

Salah satu industri rumah tangga yang masih mampu bertahan ditengah persaingan industri kreatif adalah gerabah. Sektor industri ini termasuk kedalam sektor kerajinan yang masih terus dikembangkan karena dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian masyarakat terutama di perdesaan.

Ketidaksesuaian antara *skill* tenaga kerja masyarakat karena pendidikan yang tidak terlalu tinggi dan ketersediaan lowongan pekerjaan dengan pencari kerja akhirnya menimbulkan pengangguran. Sehingga melalui industri kecil, masyarakat mampu mengurangi angka pengangguran dengan menciptakan lapangan pekerjaan dan mampu memberikan peningkatan ekonomi sosial keluarga.

Masyarakat Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang merupakan masyarakat industri rumah tangga, karena warganya mayoritas bekerja di sektor industri kerajinan gerabah, maka desa tersebut saat ini berstatus sebagai daerah sentra industri gerabah. Usaha kerajinan gerabah ini merupakan aktivitas yang telah turun-temurun. Kapan mulainya ada aktivitas, penduduk setempat tidak dapat menerangkan dengan jelas, karena aktivitas ini ada sejak mereka dilahirkan. Jadi merupakan warisan dari para pendahulu masyarakat setempat. Sudah menjadi tradisi bagi warga desa setempat untuk mewariskan pengetahuan mereka dalam membuat gerabah kepada anak cucu mereka, sehingga keahlian dan keterampilan mereka dapat lestari. Sentra Industri ini berjarak sekitar 15 km dari pusat kota Serang.

Berdasarkan data industri kecil dan mikro pada statisik daerah kecamatan Ciruas Badan Pusat Statistik 2011, sebanyak 68,67% atau 355 unit industri kecil dan mikro di Kecamatan Ciruas di dominasi oleh Industri gerabah yang terletak di Desa Bumijaya. Kerajinan gerabah merupakan potensi unggulan yang dimiliki Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Provinsi Banten, namun kondisinya saat ini kurang berkembang dan cukup tertinggal dengan daerah gerabah daerah lain.

Kemudian berdasarkan data industri kecil dan mikro di Desa Bumijaya pada pendataan Potensi Desa (PODES) Badan Pusta Statistik tahun 2014, sebanyak 76,92% atau 250 unit masih didominasi oleh industri gerabah. Sedangkan sisanya 23,8% atau 75 unit adalah industri makan dan minuman.

Sesuai data sensus yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik tahun 2010 dan 2014 tersebut, bahwa jumlah industri gerabah mengalami penurunan yang semula sebanyak 355 menjadi 250 unit. Hal tersebut disebabkan karena para pengrajin yang mulai meninggalkan aktivitas membuat gerabah beralih menjadi buruh di pabrik dan sektor lainnya. Selain itu karena minimnya program pemerintah yang berkelanjutan dalam mengembangkan industri kerajinan gerabah Desa Bumijaya.

Secara histori, jalur perdagangan internasional menjadikan Banten sebagai salah satu kesultanan yang di akui diseluruh dunia pada abad ke-17. Aktivitas ekspor-impor yang ramai ikut memajukan industri gerabah atau keramik lokal. Hasil pengamatan pemugaran arkeologi di Banten Lama sejak 1977 hingga 1990-an, banyak menemukan beberapa pecahan keramik lokal dan keramik asing sisa kegiatan perilaku kehidupan pada zaman kesultanan Banten (1529-1813). Pada masa itu, tahun 1624, telah banyak keramik kasar yang digunakan sehari-hari dikirim dari Banten ke

Eropa. Selain sebagai barang dagangan, keramik juga dipakai sebagai hadiah dan hiasan bangunan suci. Dengan demikian, secara historis gerabah Banten mempunyai potensi yang unik dan khas sebagai identitas masyarakat yang perlu dikembangkan.

Selain itu, bahan baku berupa tanah liat cukup tersedia di wilayah tersebut dan tekstur yang sangat bagus digunakan untuk membuat gerabah. Menurut hasil survei nasional tahun 1986 dan berdasarkan observasi dan wawancara langsung kepada para pengrajin gerabah setempat, mengaku tanah liat yang tersedia di Desa Bumijaya mempunyai kualitas yang sangat baik (Profil Desa Wisata Bumijaya, 2012).

Ketersediaan bahan baku (tanah liat) yang bagus namun kurang dioptimalisasi berdampak pada masalah yang dihadapi pengrajin terkait bahan baku yaitu berupa tanah liat yang di jual secara *illegal* oleh para oknum. Para pengrajin mengatakan, penjualan tanah liat ke Bali sudah berlangsung bertahun-tahun dan sempat berhenti beberapa bulan, karena adanya reaksi keras dari para pengrajin yang tidak setuju. Sekitar setiap satu bulan sekali, bahan baku berupa tanah liat di jual dengan harga empat juta rupiah setiap satu mobil truk puso.

Dampak buruk yang ditimbulkan dari penjualan tanah liat ke Bali bagi perkembangan pengrajin gerabah di Serang yaitu menurunnya omzet penjualan karena konsumen lebih memilih gerabah yang diproduksi di Bali dari pada gerabah dari Serang, sebagian para pengrajin gerabah dari Serang dibawa ke Bali sebagai buruh untuk membuat gerabah di daerah Bali (Kabar Banten News, 2013).

Disisi lain, pertumbuhan sektor pariwisata di Provinsi Banten cukup memberikan efek tumbuhnya hotel – hotel di Banten. Hotel – hotel tersebut saat ini masih menjadipasar potensial bagi kerajinan gerabah Desa

Bumijaya. Riset Bank Indonesia menunjukkan terjadi peningkatan jumlah pasokan kamar hotel di wilayah Banten selama kuartal II/2014 dan jumlah kamar hotel di Banten mengalami pertumbuhan paling tinggi yakni 89,6% selama satu tahun terakhir. Data dari Dinas Pariwisata untuk kategori hotel yang berkelas jumlahnya ada 60, dan hotel lain sekitar 300 lebih.

Kemudian, berdirinya bank-bank baik lokal maupun nasional di Provinsi Banten bisa memberikan pengaruh positif bagi perkembangan industri-industri kecil. Kehadiran bank sangat potensial untuk menghimpun dana masyarakat maupun penyaluran kredit dengan berbagai sektor bisnis. Tentu hal tersebut bisa memberikan dampak bagi perkembangan industri gerabah Desa Bumijaya sebagai mitra.

Era pasar bebas yang semakin membuka kesempatan produk-produk asing, sentra industri gerabah di Banten dikhawatirkan semakin terpinggirkan dan tidak ada akses untuk membuka peluang perekonomian pada masyarakat. Sehingga produk-produk yang mereka hasilkan tidak sesuai dengan standar perdagangan. Hal tersebut merupakan tantangan tersendiri untuk terus menjadikan sektor-sektor industri yang skala kecil agar bisa bersaing di ranah global dan mampu eksistensi dalam menyokong perekonomian masyarakat perdesaan.

Bentuk dan motif gerabah Desa Bumijaya tidak mengalami perkembangan sehingga kurang menarik minat pasar. Hal ini tidak terlepas dari kurangnya inovasi, kreativitas serta wawasan akan teknik-teknik modern dalam pembuatan gerabah. Para pengrajin disini belum menggunakan teknik glasir dan teknik pewarnaan untuk menambah nilai estetika produk. Pembakarannya masih dilakukan secara tradisional. Selain itu kurangnya pengetahuan akan kondisi pasar serta minimnya pemanfaatan

teknologi informasi dalam pemasarannya menjadi salah satu penyebab produk gerabah Desa Bumijaya kalah bersaing di pasaran.

Sentra industri gerabah Bumijaya salah satu sektor industri kerajinan di Banten dan telah menjadi komoditi unggulan serta telah menambah kesempatan kerja masyarakat. Adanya peluang pasar dan berupa potensi yang dimiliki merupakan hal yang harus dikembangkan sebagai akses pasar kerajinan gerabah. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan sentra industri gerabah diharapkan masyarakat akan siap secara sosial dan mental menghadapi perubahan besar yang terjadi dalam proses industrialisasi dalam rangka kemandirian di perdesaan.

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana karakteristik industri kerajinan gerabah di Desa Bumijaya, hambatan yang dihadapi industri kerajinan gerabah dan upaya mengatasi hambatan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

1. Bagaimana karakteristik industri kerajinan gerabah di Desa Bumijaya Kabupaten Serang?
2. Bagaimana sebaran bahan baku kerajinan gerabah Desa Bumijaya?
3. Apakah hambatan yang dihadapi dalam Industri Kerajinan gerabah?
4. Bagaimana usaha yang dilakukan oleh pengusaha industri gerabah dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya?
5. Bagaimana daerah pemasaran industri gerabah di Desa Bumijaya, Kabupaten Serang?

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, maka peneliti membatasi penelitian ini pada karakteristik industri kerajinan gerabah di Desa Bumijaya Kabupaten Serang

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana karakteristik industri kerajinan gerabah di Desa Bumijaya Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang?

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan pertimbangan masyarakat Desa Bumijaya dalam rangka meningkatkan sentra industri kerajinan gerabah menjadi salah satu sektor ekonomi unggulan di Desa. Selain itu sebagai pertimbangan kebijakan pemerintah daerah maupun pusat untuk mengembangkan sentra industri gerabah yang mempunyai potensi sebagai produk unggulan daerah dalam upaya pengembangan ekonomi di perdesaan.
2. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini sebagai ajang pembelajaran bagi peneliti untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan tentang sentra industri kerajinan gerabah khususnya di Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang Banten.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Hakikat Industri

Industri merupakan salah satu usaha manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Industri mengandung arti kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan prasarana. Nursid Sumaatmadja (1988), memberikan batasan industri dari sudut pandang geografi sebagai berikut: industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan subsistem fisis dan subsistem manusia. Subsistem fisis yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumber daya energi, iklim dengan segala proses alamiahnya. Sedangkan subsistem manusia yang mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan industri meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintah, transportasi dan komunikasi, konsumen dan pasar.

Menurut Sandy (1996), industri adalah usaha untuk memproduksi barang-barang jadi, dari bahan baku, atau bahan mentah melalui suatu proses penggarapan dalam jumlah besar, sehingga barang-barang itu bisa diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin, tetapi tetap dengan mutu setinggi mungkin. Siahaan (1996), industri adalah suatu unit produksi yang membuat atau memproduksi suatu barang atau bahan di tempat tertentu untuk keperluan masyarakat.

Menurut Bale (1981), menyebutkan bahwa industri memiliki dua pengertian, yaitu industri dalam pengertian sempit dan industri dalam pengertian luas. Industri dalam pengertian sempit adalah pembuatan barang-barang atau manufaktur, sedangkan industri dalam pengertian luas adalah semua tahap dan

tipe aktivitas ekonomi. Untuk mendukung suatu kegiatan industri agar berjalan dengan lancar maka diperlukan faktor produksi. Faktor produksi mencakup bahan baku, tenaga kerja, permodalan, dan kewirausahaan.

Menurut Irfan Hadjam (1977), industri adalah segala aktivitas manusia di bidang ekonomi yang produktif. Selanjutnya dijelaskan bahwa industri adalah bagian dari proses produksi dimana bagian ini tidak mengambil bahan-bahan yang langsung dari alam, tetapi barang itu diolah hingga akhirnya menjadi barang yang bernilai bagi masyarakat.

Menurut Bintarto (1977), industri adalah salah satu unit usaha yang memproduksi atau membuat suatu barang atau mengerjakan sesuatu barang (bahan) di suatu tempat tertentu untuk keperluan masyarakat. Menurut Hartson (1988) suatu kegiatan dapat dikatakan sebuah industri apabila telah memiliki kriteria sebagai berikut:

1. Proses yang mencakup perubahan bentuk barang-barang
2. Kegiatan/pengoperasian di lakukan dipabrik
3. Proses produksi melibatkan tenaga kerja
4. Tenaga digerakkan oleh penggunaan mesin
5. Diproduksinya produk standar

Menurut Robinson dalam Daldjoeni (1992), yang menyatakan bahwa dalam mendirikan suatu industri perlu didukung oleh faktor-faktor geografis seperti, bahan mentah, sumber daya tenaga, suplai tenaga kerja, suplai air, pasaran dan fasilitas transportasi.

Menurut Sandy (1996) bahwa keberlangsungan suatu industri tidak bisa tumbuh dan berkembang tanpa adanya faktor penunjang seperti tenaga kerja, suasana industri, jaringan komunikasi, bahan baku, energi, pemasaran, pengelola, ketentraman politik dan modal. Menurut Bintarto (1977) bahwa munculnya industri di suatu wilayah didukung oleh tersedianya bahan mentah/dasar, tersedia tenaga kerja, tersedia modal, lalu lintas yang baik, organisasi, dan kejujuran masyarakat. Hal tersebut merupakan faktor-faktor untuk menjamin kelangsungan

suatu industri yang harus tersedia. Faktor-faktor produksi tersebut sangat mempermudah atau mendukung keberadaan suatu industri.

Suatu usaha industri tidak akan berlangsung dan berkembang tanpa adanya faktor sarana pendukung didalamnya. Sedangkan faktor yang menghambat dari suatu usaha industri antara lain sebagai berikut:

1. Pemasaran kurang lancar yang diakibatkan karena persaingan dari bahan pengganti sejenis yang harganya lebih murah.
2. Model barang yang dihasilkan relatif kurang bervariasi.
3. Bahan baku untuk jenis-jenis barang tertentu sangat sulit diperoleh karena tergantung dari ketersediaan bahan baku.
4. Sarana dan prasarana pendukung industri belum merata.
5. Kurangnya tenaga ahli yang diperlukan dalam menjalankan usaha industri (Azhary, 1986).

Dengan demikian, industri merupakan suatu usaha yang tidak terlepas dari faktor pendukungnya untuk memproduksi sumber daya yang dimiliki melalui proses produksi agar memperoleh nilai guna yang dimanfaatkan untuk kebutuhan masyarakat.

B. Klasifikasi Industri

Menurut Philip Kristanto, (2004) industri secara garis besar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Industri Dasar Hulu

Industri hulu memiliki sifat sebagai berikut: padat modal, berskala besar, menggunakan teknologi maju dan teruji. Lokasinya selalu dipilih dekat dengan bahan baku yang mempunyai sumber energi sendiri, dan pada umumnya lokasi ini belum tersentuh pembangunan.

2. Industri Hilir

Industri hilir merupakan perpanjangan proses industri hulu. Pada umumnya industri ini mengolah bahan setengah jadi menjadi barang jadi.

Lokasinya selalu diusahakan dekat pasar, menggunakan teknologi madya dan teruji, padat karya.

3. Industri Kecil

Industri kecil banyak berkembang di perdesaan dan perkotaan, memiliki peralatan sederhana. Walaupun hakikat produksinya sama dengan industri hilir, tetapi sistem pengolahannya lebih sederhana.

Berdasarkan klasifikasi industri tersebut, industri gerabah termasuk dalam kategori industri kecil karena berkembang di perdesaan, peralatan yang digunakan dan sistem pengolahannya masih sederhana.

C. Hakikat Kerajinan Gerabah

Mubyarto (1993), Kerajinan adalah suatu keterampilan yang dihubungkan dengan suatu pembuatan barang yang harus dikerjakan secara rajin dan teliti, biasanya oleh tangan. Sedangkan menurut Dewan Kerajinan Nasional Indonesia, kerajinan termasuk segi kebudayaan dan merupakan usaha yang dapat dikembangkan sebagai industri rumah tangga dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat serta memelihara kelestarian dan perkembangan seni budaya bangsa. Bahwa dalam rangka peningkatan dan pemerataan hasil pembangunan, masalah tenaga kerja dan penyediaan lapangan kerja merupakan masalah yang perlu mendapatkan perhatian serta bimbingan secara terus menerus, sehingga sumber potensi tenaga kerja dimanfaatkan dalam pembangunan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2005), kerajinan adalah usaha industri rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah bahan dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau dari yang kurang nilainya menjadi yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual dengan jumlah pekerja paling banyak empat orang termasuk pengusaha.

Kerajinan adalah suatu usaha industri yang menghasilkan barang sesuai dengan bahan dasarnya. Misalnya kerajinan dari bahan logam, kerajinan batik kerajinan mebel, kerajinan keramik dan lain-lain. Industri kerajinan gerabah

adalah usaha industri kerajinan dengan bahan baku yang digunakan adalah tanah liat. Industri kerajinan gerabah menghasilkan berbagai macam barang, misalnya pot bunga, alat-alat dapur, genting, batu bata, aneka permainan anak dan lain-lain.

Secara historis Indonesia telah memiliki tradisi pembuatan benda-benda gerabah yang mempunyai keunikan-keunikan, baik ditinjau dari segi motif atau corak maupun segi teknik pengolahannya. Keramik tradisional Indonesia masing-masing mempunyai ciri khas sesuai dengan budaya masyarakatnya. Keberadaan benda-benda tersebut dapat dipandang sebagai benda budaya, karena merupakan cermin masyarakat pendukungnya. Umumnya belum menggunakan glazur dan produksinya terbatas.

Istilah gerabah dikenal dengan keramik tradisional sebagai hasil dari kegiatan kerajinan masyarakat perdesaan dari tanah liat, ditekuni secara turun temurun. Gerabah juga disebut keramik rakyat, karena mempunyai ciri pemakaian tanah liat bakaran rendah dan teknik pembakaran sederhana (Oka, I.B., 1975).

Gerabah (tanah liat bakar), *earthenware* (Bahasa Inggris), *aardewerk* (Bahasa Belanda), terbuat dari tanah liat yang plastis dan mudah dibentuk dengan tangan, yang dibakar di bawah suhu dilapisi glasir, semen, cat atau bahan pelapis lainnya. Gerabah termasuk golongan keramik yang berkualitas rendah. Sebutan gerabah karena dibakar dibawah 1000°C. Dalam Ilmu Purbakala (Arkeologi) istilah lain gerabah/keramik tradisional ini adalah kereweng, pottery, terracotta dan tembikar. Istilah tersebut dipergunakan untuk menyebut pecahan-pecahan periuk dan alat lainnya yang dibuat dari tanah liat dan ditemukan di tempat-tempat pemakaman zaman prasejarah. Barang-barang tanah bakar yang ditemukan di luar sarkopagus (peti mayat berbentuk Pulungan batu) berupa jembung, piring-piring kecil, priuk-priuk kecil, stupa-stupa kecil dan sebagainya (Yudosaputro, W: 1983).

Pembuatan gerabah, umumnya ditekuni oleh masyarakat perdesaan dengan teknik dan peralatan yang masih sederhana. Wujudnya di lapangan dapat

dijumpai dalam bentuk-bentuk yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari masyarakat setempat dan dikerjakan secara turun-temurun.

D. Karakteristik Industri

Karakteristik suatu industri dari kaca mata geografi yaitu adanya sub sistem fisis dan sub sistem manusia (Sumaatmadja, 1988). Daldjoeni (1992) mengungkapkan bahwa karakteristik geografis industri di suatu wilayah di antaranya yaitu bahan mentah, sumberdaya tenaga, suplai tenaga kerja, suplai air atau tenaga listrik (energi), pemasaran dan transportasi.

Dalam penelitian ini karakteristik geografis industri gerabah meliputi permodalan, sumber daya manusia, bahan baku, produksi dan pemasaran yang mempengaruhi perkembangan suatu industri adalah sebagai berikut:

1. Permodalan

Permodalan adalah segala sesuatu (uang, barang, harta) yang sifatnya pokok yang dipergunakan untuk menjalankan suatu usaha. Dalam menjalankan suatu usaha modal merupakan salah satu faktor yang penting dalam suatu ekonomi. Modal menurut Polak dalam Bambang Riyanto (1999) adalah kekuasaan untuk menggunakan barang-barang modal. Modal dalam pengertian ekonomi umumnya mencakup benda-benda seperti tanah, gedung, mesin-mesin dan alat-alat perkakas dan barang produktif lainnya untuk suatu kegiatan usaha.

Modal dalam arti sempit adalah sejumlah nilai uang yang dipergunakan dalam membelanjai semua keperluan usaha. Modal dalam pengertian umum mencakup benda-benda seperti tanah, gedung, mesin-mesin, alat-alat perkakas dan barang produktif lainnya untuk suatu kegiatan usaha (Sriyadi, 1991).

2. Sumber Daya Manusia (Tenaga Kerja)

Sumber daya manusia adalah sumber daya yang berasal dari manusia yang dimilikinya, dimana sumber daya ini merujuk pada individu-individu yang ada dalam sebuah organisasi. Sumber daya manusia atau lebih sering disebut tenaga kerja merupakan suatu potensi (yang berasal dan dimiliki dalam diri

manusia) dari pada manusia itu sendiri yang dapat dikembangkan dan dijaga kelangsungannya untuk proses-proses yang terjadi dalam usahanya baik produksi ataupun pemasaran. Kartasapoetra (1987) bahwa ketersediaan tenaga kerja merupakan salah satu syarat utama bagi berkembangnya kegiatan industri.

Hasil produksi dalam sebuah perusahaan dapat ditingkatkan dengan baik tidak cukup hanya dengan menggunakan teknologi yang canggih saja, tetapi juga memerlukan tenaga kerja yang memiliki skill yang tinggi untuk mengoperasikannya. Menurut Daldjoeni (1992), suplai tenaga kerja menyangkut dua segi: kuantitatif, artinya banyaknya orang yang direkrut dan kualitatif yakni berdasarkan keterampilan tekniknya.

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Undang-Undang Nomor 13 tentang Ketenagakerjaan, 2003). Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka mau berpartisipasi dalam aktifitas tersebut (Mulyadi, 2003). Pekerja adalah semua orang yang terlibat secara langsung dalam pekerjaan atau kegiatan di sektor industri kecil. Tenaga kerja adalah penduduk yang berusia 15 sampai 64 tahun (Mantra, 2003).

3. Bahan baku

Bahan baku adalah semua bahan dasar yang digunakan untuk suatu produksi. Bahan baku merupakan salah satu unsur penting dalam proses produksi, dengan tersedianya bahan baku dalam jumlah dan waktu yang tepat akan memperlancar proses produksi dalam perusahaan, sehingga diharapkan dengan lancarnya proses produksi tersebut dapat menghasilkan produk yang sesuai dengan keinginan konsumen baik jumlah dan waktunya.

Menurut Sulti (1979) industri biasanya tumbuh secara berkelompok (aglomerasi) yang dalam hal ini sentra industri tumbuh dan berkembang karena berbagai alasan antara lain adanya keterkaitan bahan baku setempat dan faktor keahlian yang turun temurun, selain itu tersedianya bahan baku dengan harga yang murah, berkesinambungan didukung oleh sarana transportasi yang memadai (untuk lokasi yang jauh atau di luar daerah lokasi industri) akan memperlancar proses produksi.

4. Produksi

Produksi adalah proses penciptaan atau pengeluaran hasil, disini berarti suatu proses koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (input) dalam pembuatan suatu barang atau jasa (output). Dalam keberlangsungan produksi antara lain mencakup faktor-faktor atau aspek-aspek yang berhubungan dengan teknologi dan kualitas serta kuantitas barang hasil produksi.

Kelancaran dari kegiatan proses produksi di dalam sebuah industri merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan kelangsungan hidup suatu perusahaan ditentukan baik atau tidaknya proses produksi yang ada di dalamnya. Proses diartikan sebagai suatu cara, metode dan teknik bagaimana sesungguhnya sumber-sumber (tenaga kerja, mesin, bahan dan dana) yang ada diubah untuk memperoleh suatu hasil. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa (Assauri, 2002).

Proses juga diartikan sebagai cara, metode ataupun teknik bagaimana produksi itu dilaksanakan. Produksi adalah kegiatan untuk menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang dan jasa. Menurut Ahyari (2002) proses produksi adalah suatu cara, metode ataupun teknik menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor produksi yang ada.

Proses produksi merupakan kegiatan untuk menciptakan atau menambah kegunaan suatu barang atau jasa dengan menggunakan faktor-faktor yang ada seperti tenaga kerja, mesin, bahan baku dan dana agar lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia.

5. Pemasaran

Pemasaran adalah proses perencanaan dan penerapan konsepsi, penetapan harga, dan distribusi barang, jasa, dan ide untuk mewujudkan pertukaran yang memenuhi tujuan individu atau organisasi. Pengembangan produk (desain produk, penganekaragaman hasil), riset komunikasi, distribusi, penetapan harga dan pelayanan merupakan inti aktivitas pemasaran.

Dari pengaruh berbagai faktor tersebut, masing-masing individu maupun kelompok mendapatkan kebutuhan dan keinginan dengan menciptakan, menawarkan dan menukarkan produk yang memiliki nilai komoditas (Rangkuty, 2009). Kotler (1997) mendefinisikan pemasaran adalah segala kegiatan yang berhubungan dengan penyampaian barang dan jasa, sejak dari produsen sampai konsumen yang terakhir. Sedangkan menurut Wasis (1997) pemasaran adalah kegiatan yang berhubungan dengan penyaluran barang dan jasa dari produsen kepada konsumen yang diselenggarakan dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen dan mencapai kebutuhan perusahaan.

Pemasaran industri mengarahkan produknya untuk perusahaan-perusahaan yang menjual produknya kembali kepada orang lain, kepada lembaga-lembaga yang membutuhkannya untuk membantu aktifitas mereka setiap hari. Pemasaran industri mengarahkan produk untuk konsumen akhir atau pemakai.

E. Penelitian Relevan

Penelitian yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Soraya (2011) dengan judul “Studi Industri Kerajinan Serat Agel Di Desa Salamrejo kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo”. Hasil penelitian ini menunjukkan status usaha sebesar 76% adalah usaha sendiri; jumlah modal sebesar 72% menggunakan modal pribadi; sebesar 44% responden menggunakan bahan baku agel; sebesar 92% tenaga kerja

responden berasal dari tenaga kerja keluarga dan luar keluarga; sarana dan prasarana tergolong sangat baik sebesar 28%; lokasi industri dekat dengan tenaga kerja sebesar 44. Hambatan yang dihadapi adalah pemasaran. Dan ada hubungan karakteristik industri dengan perkembangan industri meliputi: hubungan status usaha (52%), jumlah tenaga kerja (48%), modal (56%), bahan baku (36%), lokasi industri (32%) dan sarana prasarana sebesar 28%.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Siti Nurmawati (2012) yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi industri kerajinan rambut di desa karang banjar kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah”. Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang mempengaruhi industri kerajinan rambut di desa karangbanjar adalah faktor transportasi, modal, manajemen perusahaan, bahan baku, sdm dan kegiatan pemerintah. Faktor yang paling dominan adalah faktor geografis, SDM, Bahan baku, pemasaran dan transportasi. Dari segi non geografis modal dan kegiatan pemerintah

Penelitian ketiga yaitu yang dilakukan oleh Nandya Budya Pratama (2013), dengan judul “Aktivitas Industri Kerajinan Topeng Kayu Di Desa Wisata Bobung, Kecamatan Patuk, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan pengusaha industri kerajinan topeng kayu Di Dusun Bobung di dominasi oleh pengusaha dengan kelompok umur 30-34 tahun (18%), 35-39 tahun (18%), dan 40-44 tahun (20%). Tingkat pendidikan pengusaha 83% adalah lulusan SMP/MTS. Sebanyak 50% pengusaha memulai usaha 5-13 tahun.

Penelitian berikutnya yaitu dilakukan oleh Tri Indah Wulandari (2014), dengan judul “Studi Keberlangsungan Industri Kecil Sepatu Di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo”. Adapun hasil penelitian menunjukkan: faktor yang mendukung eksisnya adalah teknologi atau alat, manajemen/pengelolaan, bahan baku dan yang kurang mendukung adalah modal, tenaga kerja, pemasaran. Pola persebaran industri kecil sepatu menggerombol di satu desa karena faktor warisan dan peran manusia itu sendiri, dan menyebar di 9 desa lainnya.

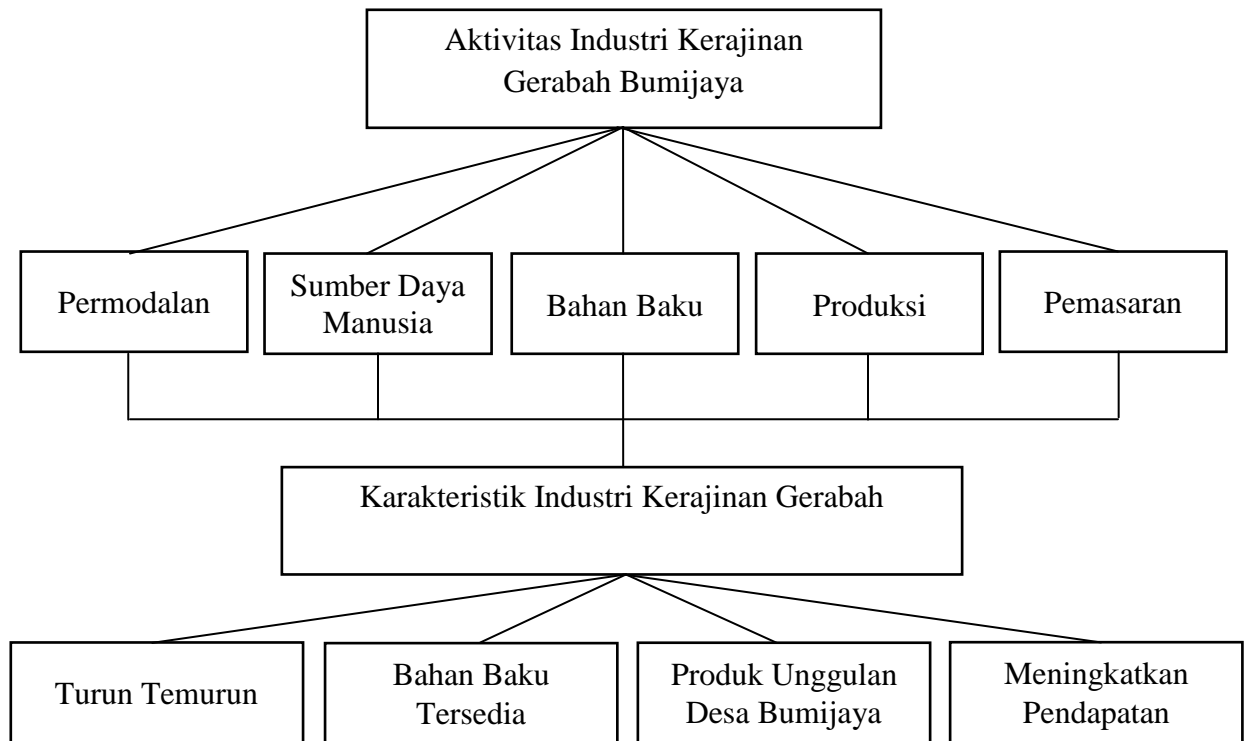
Tabel 1. Penelitian Relevan

| No | Nama Peneliti | Judul | Metode | Hasil |
|----|---------------------------------|--|------------------------|--|
| 1 | Putri Soraya, UNY 2011 | Studi Industri Kerajinan Serat Agel Di Desa Salamrejo Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo | Deskriptif Kuantitatif | Hubungan karakteristik industri dengan perkembangan industri meliputi: hubungan status usaha dengan perkembangan industri sebesar 52%; jumlah tenaga (48%); modal sebesar ≤Rp2.000.000 mengalami perkembangan sebesar 56%; bahan baku (36%); lokasi industri (32%); sarana prasarana (28%). |
| 2 | Siti Nurmawati UNJ 2012 | Faktor-faktor yang mempengaruhi industri kerajinan rambut di desa karang banjar kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah | Deskriptif Kuantitatif | Faktor yang mempengaruhi industri adalah faktor transportasi, modal, manajemen perusahaan, bahan baku, sdm dan kegiatan pemerintah. Faktor yang paling dominan adalah faktor geografis, SDM, Bahan baku, pemasaran dan transportasi. Dari segi non geografis modal dan kegiatan pemerintah |
| 3 | Nanda Budya Pratama, UGM 2013 | Aktivitas Industri Kerajinan Topeng Kayu Di Desa Wisata Bobung, Kecamatan Patuk, Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta | Deskriptif Kuantitatif | Pengusaha industri kerajinan topeng kayu Di Dusun Bobung di dominasi oleh pengusaha dengan kelompok umur 30-34 tahun (18%), 35-39 tahun (18%), dan 40-44 tahun (20%). Tingkat pendidikan pengusaha 83% adalah lulusan SMP/MTS. Sebanyak 50% pengusaha memulai usaha 5-13 tahun. |
| 4 | Tri Indah Wulandari, UNESA 2014 | Studi Keberlangsungan Industri Kecil Sepatu Di Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo | Deskriptif Kuantitatif | Faktor yang mendukung eksisnya adalah teknologi atau alat, manajemen/pengelolaan, bahan baku dan yang kurang mendukung adalah modal, tenaga kerja, pemasaran. Pola persebaran industri kecil sepatu menggerombol di satu desa karena faktor warisan dan peran manusia itu sendiri, dan menyebar di 9 desa lainnya. |

Sumber: Putri Soraya (UNY, 2011), Siti (UNJ 2012), Nanda (UGM, 2013), Tri (UNESA, 2014)

F. Kerangka Berpikir

Pembangunan suatu wilayah didasarkan pada pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia, adapun pemanfaatan tersebut tentunya dapat dikembangkan melalui berbagai sektor, salah satunya adalah sektor industri. Sektor industri dapat meningkatkan pendapatan dan juga mengembangkan perekonomian suatu daerah. Industri merupakan suatu kegiatan yang mengolah masukan (*input*) melalui suatu proses yang kemudian menghasilkan keluaran atau produk (*output*). Sentra Industri Bumijaya sebagai salah satu desa yang mempunyai gerabah sejak turun temurun dan penerus gerabah dari kesultanan Banten hal tersebut merupakan potensi unggulan di Provinsi Banten. Potensi tersebut merupakan identitas yang dimiliki oleh Provinsi Banten. Selain itu bahan baku yang mempunyai kualitas baik dalam pembuatan Gerabah pun di ambil dari Desa tersebut. Pengelolaan yang kurang baik, berpengaruh pada menurunnya aktivitas produksi. Seperti pengrajin yang mengalami penurunan dan bahan baku yang di jual secara *illegal* ke Bali, manajemen pemasaran yang kurang optimal serta pemodalannya. Padahal pasar gerabah yang sudah tersebar baik lokal, nasional bahkan mancanegara. Provinsi Banten yang sedang mengalami pertumbuhan diupayakan mampu menjadikan gerabah mengawali pertumbuhan juga. Gerabah ukuran besar menjadi salah satu produk kerajinan yang cukup unik karena tidak ditemukan di Sentra Industri Gerabah daerah lain. Untuk menjaga eksistensi dan perkembangan sentra industri Gerabah di Desa Bumijaya tidak terlepas dari peran serta elemen masyarakat maupun pemerintah agar mampu bersaing di pasaran lokal maupun global. Persebaran bahan baku dan persebaran pasar gerabah saat ini bisa dijadikan upaya untuk mengoptimalkan industri gerabah. Suatu industri atau usaha produksi dapat berjalan dengan baik atau tidak sangat bergantung pada karakteristik industrinya.



Gambar 1: Diagram Alir Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik industri kerajinan gerabah di Desa Bumijaya Kabupaten Serang, yang meliputi permodalan, sumber daya manusia, bahan baku, proses produksi dan pemasaran.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas, Kabupaten Serang, Banten. Adapun waktu penelitian pada bulan Maret sampai dengan Mei 2015.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survei.

D. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah pengusaha industri kerajinan gerabah di Desa Bumijaya yang terdiri dari 250 pengusaha. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *random sampling* karena populasinya homogen. Arikunto (2006), jika sampel populasinya kurang dari 100 orang, maka jumlah sampelnya diambil keseluruhan. Selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih besar dari 100, dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih. Dari 250 pengusaha, diambil sebanyak 15% dari populasi yaitu sebanyak 37 pengusaha yang akan dijadikan sampel. Adapun jumlah pengambilan sampel sebagai berikut:

Tabel 2. Jumlah Pengambilan Sampel

| No | Nama Kampung | Jumlah Populasi (Orang) | Jumlah Sampel (Orang) |
|---------------|-----------------|----------------------------|-----------------------|
| 1 | Kp. Bumijaya | 23 | 3 |
| 2 | Kp. Kosambi | 141 | 21 |
| 3 | Kp. Dukuh | 48 | 7 |
| 4 | Kp. Jambu | 27 | 4 |
| 5 | Kp. Pasar Dukuh | 11 | 2 |
| Jumlah | | 250 | 37 |

E. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berupa data sekunder dan data primer. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan tidak langsung dari subjek atau objek yang diteliti, tetapi melalui pihak lain seperti instansi – instansi atau lembaga – lembaga terkait, perpustakaan, arsip perorangan dan sebagainya. (Moh. Pabundu Tika, 2005). Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti atau ada hubungan dengan yang diteliti. (Moh. Pabundu Tika, 2005). Adapun data yang dibutuhkan sebagai berikut:

1. Data sekunder
 - a. BPS Provinsi Banten
 - b. Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Serang
 - c. Kantor Desa Bumijaya, Kecamatan Ciruas Kabupaten Serang
 - d. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Banten
2. Data Primer yang digunakan berupa kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengetahui keberlangsungan sentra industri gerabah di Desa Bumijaya.

F. Instrumen Penelitian

Untuk mendapatkan data yang diperlukan maka penelitian ini menggunakan kuisioner. Responden dalam penelitian ini adalah pengrajin (pemilik usaha) gerabah di Desa Bumijaya. Dalam meneliti indikator yang berkaitan dengan aspek – aspek karakteristik industri kerajinan gerabah.

Tabel 3. Kisi – Kisi Instrumen Penelitian

| Aspek | Indikator | Subindikator | No soal |
|----------------------------------|---------------------------|--------------------------|------------|
| Identitas | Demografi | Nama | |
| | | Jenis kelamin dan Umum | |
| | | Status Perkawinan | |
| | | Pendidikan Terakhir | |
| | | Pekerjaan Utama | |
| | | Status Kepemilikan Usaha | |
| | | Pengelolaan | |
| | | Lama Usaha | |
| | | Sejarah Usaha | |
| | | Karakteristik | Permodalan |
| Besaran modal | 2 | | |
| Pinjaman modal | 3 | | |
| Hambatan | 4 | | |
| Upaya mengatasi kekurangan modal | 5 | | |
| Sumber | Jumlah Pengrajin | | 6 |
| Daya | Daerah asal pengrajin | | 7 |
| Manusia | Sistem kerja tenaga kerja | | 8 |
| | Upah tenaga kerja | | 9 |
| | Hambatan Tenaga Kerja | | 10 |

| | | |
|------------|--|----|
| | Upaya meningkatkan keahlian | 11 |
| Bahan Baku | Biaya bahan baku | 12 |
| | Cara perolehan bahan baku | 13 |
| | Pengangkut bahan baku | 14 |
| | Biaya Pengangkutan bahan baku | 15 |
| | Lokasi bahan baku | 16 |
| | Upaya mengatasi hambatan Bahan Baku | 17 |
| Produksi | Intenstitas Pembuatan Produk | 18 |
| | Jumlah unit/produk | 19 |
| | Bentuk hasil produksi | 20 |
| | Jenis hasil produksi | 21 |
| | Biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi | 22 |
| | Pendapatan yang diterima | 23 |
| | Pengembangan produk | 24 |
| | Hambatan produksi | 25 |
| | Upaya kelangsungan produksi | 26 |
| Pemasaran | Cara memperkenalkan hasil produksi | 27 |
| | Mekanisme transaksi | 28 |
| | Daerah pemasaran | 29 |
| | Alat transportasi pemasaran | 30 |
| | Biaya angkut pemasaran | 31 |
| | Penetapan harga produk | 32 |
| | Alat komunikasi | 33 |
| | Cara mempertahankan pelanggan | 34 |

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif yaitu analisis dengan menggambarkan keadaan di lapangan kemudian membandingkan dengan teori-teori yang ada. Adapun aspek-aspek karakteristik yang ditanyakan adalah permodalan, sumber daya manusia, bahan baku, proses produksi dan pemasaran. Dalam penelitian ini data yang diperoleh akan dianalisis, kemudian disajikan dalam bentuk kata untuk menjelaskan data yang bersifat kualitatif, sedangkan data yang bersifat kuantitatif disajikan dengan angka maupun persentase dalam bentuk tabel frekuensi.